

Unsur Budaya dalam Puisi *Gugur* Karya W.S Rendra (Kajian Postkolonialisme)

Maulida Laily Kusuma Wati¹

Teguh Supriyanto²

Rustono³

¹²³Universitas Negeri Semarang

¹maulidalaily18@students.unnes.ac.id

²teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id

³rustono@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap unsur budaya postkolonialisme dalam puisi *Gugur* karya W.S Rendra. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kajian postkolonialisme. Postkolonialisme adalah suatu kerangka konseptual dalam kajian ilmu sosial dan humaniora yang mengeksplorasi dampak dan warisan kolonialisme di dunia pasca-kolonial. Pendekatan ini mencoba untuk memahami, mengevaluasi, dan merespon dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi setelah periode kolonial. Data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari larik-larik puisi *Gugur* karya W.S Rendra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotic tingkat pertama yaitu heuristic. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan semiotic tingkat kedua yaitu hermeneutic. Hasil dari penelitian puisi "Gugur" karya W.S. Rendra menghadirkan keindahan (1) bahasa melalui campur kode, menciptakan kedalaman makna dan kekayaan budaya. Gaya bahasa puitis dengan penggunaan metafora, simbolisme, dan dramatisasi menciptakan kesan seni yang mendalam. (2) Puisi mencerminkan pengetahuan akan nilai-nilai patriotisme, kepahlawanan, dan keterkaitan manusia dengan tanah. (3) Gambaran kekerabatan terdekat menunjukkan keteguhan hubungan dalam konteks perjuangan identitas budaya. (4) Penggunaan teknologi sebagai simbol perlawanan menciptakan dimensi perjuangan dalam sistem mata pencaharian hidup. (5) Pertempuran, usaha keras, keberanian, dan pertalian dengan tanah menciptakan citra sistem mata pencaharian hidup dalam konteks perjuangan dan identitas budaya. (6) Puisi juga mencerminkan nilai-nilai agama, seperti cinta pada tanah air dan pengorbanan, serta (7) menyajikan kesan kesenian melalui gaya bahasa puitis, ritme, dan struktur naratif.

Kata Kunci: *Puisi, Budaya, dan Postkolonialisme*

Pendahuluan

Puisi seringkali menjadi medium yang mencerminkan dan menggambarkan unsur-unsur budaya. Unsur-unsur budaya dalam puisi dapat melibatkan berbagai aspek, seperti bahasa, tradisi, nilai, simbol, dan pengalaman masyarakat. Puisi sering memanfaatkan bahasa secara kreatif dan artistik. Pemilihan kata, gaya bahasa, serta penggunaan retorika dan figuratif dapat mencerminkan budaya penyair dan kelompok budaya tertentu. Nilai-nilai budaya, seperti norma, moralitas, dan etika, dapat tercermin dalam puisi. Penyair bisa menggunakan puisi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau mempertanyakan nilai-nilai tertentu. Puisi sering kali merekam pengalaman pribadi penyair dan masyarakatnya. Cerita-cerita lokal, sejarah, atau peristiwa budaya signifikan dapat dijadikan bahan inspirasi. Beberapa puisi mungkin

menggunakan unsur musik dan ritme tradisional sebagai bagian dari ekspresi budaya. Puisi lisan atau puisi yang terkait dengan bentuk seni tradisional bisa mencakup elemen ini. Unsur-unsur ini tidak selalu muncul secara terpisah; sebaliknya, mereka sering saling berkaitan dan menciptakan nuansa budaya yang kaya dalam karya puisi, Sukmaningrum & Hawa, (2021).

Budaya merupakan fenomena dinamis yang tumbuh dan diwariskan secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat, terus berkembang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, poskolonialisme mengkaji dampak-dampak kolonialisme, terutama dalam konteks sastra, yang mencakup aspek kekuasaan dari pemerintahan kolonial. Dengan kata lain, pendekatan postkolonial mencoba mengungkap praktik-praktik kolonial yang tercermin dalam jejak budaya, terutama dalam karya sastra. Dalam konteks ini, jejak kolonialisme yang tersisa dapat ditemui dalam karya sastra. Kegiatan kolonialisme memunculkan dampak ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat pribumi. Ketidakadilan ini mencakup dominasi penjajah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi, terutama dalam hal budaya. Hal ini mengakibatkan kehilangan identitas bangsa Timur (Indonesia) oleh masyarakat pribumi, karena budaya Barat (Belanda) mendominasi. Pencampuran budaya tersebut mengakibatkan melemahnya budaya Indonesia dan kurangnya daya tahan terhadap budaya Barat. Fenomena ini menciptakan suatu kondisi di mana budaya Indonesia tidak mampu menghadapi dominasi budaya Barat. Dalam konteks ini, postkolonialisme dapat dianggap sebagai alat analisis yang membantu menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi, terutama dalam hal budaya, yang dipengaruhi oleh kepentingan dominan, yaitu budaya Barat.

Postkolonialisme merupakan salah satu aliran kritik sastra yang memfokuskan pada analisis karya sastra terkait fenomena kolonial. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Day dan Fatimah, (2014) yang mengemukakan bahwa, dalam konteks kritik sastra, studi postkolonial dapat diartikan sebagai analisis terhadap bagaimana sastra menggambarkan jejak interaksi kolonial. Artinya, postkolonialisme memerhatikan pertemuan antar-ras, antar-negara, dan antar-budaya dalam situasi ketidaksetaraan kekuasaan, yang menjadi bagian penting dari pengalaman manusia sejak masa awal imperialisme Eropa. Menurut Diananita (2021) menyatakan bahwa pembacaan postkolonial berusaha menguraikan dan memahami dampak serta dinamika setelah periode kolonialisme, baik dalam bidang sastra maupun konteks sosial lebih luas. Pembacaan postkolonial cenderung menyoroti bagaimana suatu teks mungkin mendestabilisasi atau mengeksplorasi dasar-dasar pemikiran dan kekuatan kolonial, atau bahkan mencerminkan efek kolonialisme. Selain itu, Saputra, (2011) mencatat bahwa banyak peristiwa sejarah yang menjadi saksi bisu dan mencerminkan sisi negatif kolonialisme pada masa pemerintahan kolonial. Karya sastra, seperti puisi, dihadirkan sebagai bentuk ekspresi yang khas, bertujuan untuk menarik perhatian pembaca agar membaca dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Puisi tidak muncul begitu saja; puisi yang memiliki kualitas luar biasa lahir dari pemikiran yang kritis dan kreatif. Beberapa pengarang, termasuk W.S Rendra, dikenal sebagai sosok intelektual yang memiliki tekad untuk membangun dan memajukan tanah air. W.S. Rendra memainkan peran yang aktif dalam berbagai organisasi dan partai, dan ia menghadapi masa penahanan oleh pemerintah kolonial Belanda karena dicurigai terlibat dalam pemberontakan Daud Beureueh.

Dalam konteks Indonesia, terdapat tiga pengertian mengenai postkolonialisme. Pertama, merujuk pada masa pascakolonial di seluruh dunia. Kedua, mencakup seluruh naskah sejak kedatangan Eropa di Nusantara. Ketiga, mencakup semua tulisan atau

wacana pengetahuan yang berkaitan dengan dominasi Eropa dan kemerosotan negara lain. Dalam konteks pengertian postkolonial di Indonesia, ada tiga pemahaman utama. Pertama, merujuk pada masa-masa setelah periode kolonial, yang dalam konteks Indonesia dimulai sekitar pertengahan abad ke-20. Kedua, memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian pertama, melibatkan seluruh sejarah sejak kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol di Indonesia pada abad ke-16. Ketiga, memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak terbatas, dengan kata lain, mencakup periode sebelum Eropa datang ke Indonesia.

Secara etimologi, kata "budaya" memiliki arti yang sama dengan kata "Cultuur" dalam Bahasa Belanda, "kultur" dalam Bahasa Jerman, "culture" dalam Bahasa Inggris, dan "cultura" dalam Bahasa Latin. Manusia, sebagai makhluk budaya, dilengkapi dengan akal, budi, dan kemampuan untuk menghasilkan ide dan karya seni, moral, hukum, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan akhirnya membentuk suatu kebiasaan. Menurut, istilah "kebudayaan" dengan dasar kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari kata "buddhaya," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang artinya "budi" atau "akal". Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang memiliki sifat universal. Ketujuh unsur tersebut adalah: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Bahasa, sebagai salah satu unsur tersebut, memiliki peran penting dalam mengekspresikan jati diri dan identitas manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyana dalam Mawaddah, (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara bahasa dan kebudayaan. Beberapa bukti korelasi tersebut antara lain: (1) bahasa dapat menjadi sarana untuk mengembangkan budaya; (2) bahasa mencerminkan dan merepresentasikan kebudayaan masyarakatnya; dan (3) seseorang dapat mempelajari budaya melalui bahasanya. Oleh karena itu, bahasa selalu terlibat dalam setiap aspek yang berkaitan dengan kebudayaan.

Sistem pengetahuan melibatkan tujuh objek yang berbeda. Pertama, pengetahuan tentang musim-musim yang terkait dengan alam sekitar manusia. Kedua, fokus pada pengetahuan tentang alam flora, khususnya untuk masyarakat yang hidup dari bercocok tanam dan pertanian. Ketiga, pengetahuan tentang alam fauna, terutama relevan bagi masyarakat yang bergantung pada kehidupan berburu. Keempat, objek pengetahuan mencakup bahan-bahan mentah yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mempermudah aktivitas hidupnya. Kelima, terdapat pengetahuan tentang tubuh manusia, khususnya dalam konteks penyembuhan penyakit secara tradisional. Keenam, objek pengetahuan mencakup sifat-sifat dan perilaku manusia, termasuk pengetahuan tentang norma sopan santun, adat istiadat, sistem norma-norma, dan hukum adat. Ketujuh, pengetahuan tentang ruang dan waktu, yang melibatkan keterampilan menghitung, mengukur, menimbang, atau menentukan tanggal.

Sistem organisasi, kehidupan manusia diatur oleh aturan-aturan tertentu, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis (norma). Kesatuan sosial yang paling dekat dan erat adalah kesatuan kekerabatan, seperti keluarga inti dan kaum kerabat lainnya. Kaum kerabat juga mencakup teman, tetangga, serta masyarakat antar desa dan antar bangsa. Sistem peralatan hidup dan teknologi membahas kebutuhan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, mendorong manusia untuk mengembangkan sistem peralatan hidup dan teknologi. Alat-alat yang diperlukan oleh manusia, seperti senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung (rumah), dan alat transportasi, memiliki fungsi yang sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Sistem mata pencaharian hidup berkaitan dengan sistem perekonomian penduduk di suatu daerah dan merupakan bagian dari aktivitas budaya, Azizan, (2023). Sistem ini juga mencerminkan identitas budaya

masyarakat, diatur oleh aturan perekonomian sesuai dengan zamannya, dan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh manusia. Kegiatan perekonomian melibatkan proses menghasilkan barang mentah, pengolahan, dan distribusinya kepada masyarakat. Sistem mata pencaharian tradisional terbatas pada beberapa sistem, seperti berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Semua aktivitas atau kegiatan manusia yang terkait dengan kepercayaan juga termasuk dalam unsur budaya. Menurut Bauto, (2016), agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, agama dan kebudayaan saling berpengaruh satu sama lain. Meskipun demikian, nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya tidak identik. Agama berperan sebagai dasar hidup seseorang, sementara kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karya, dan karsa manusia yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama dan kebudayaan saling memengaruhi, dengan agama memengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Perubahan dalam kebudayaan dapat mempengaruhi keaslian agama, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perbedaan penafsiran. Unsur budaya terakhir adalah kesenian. Kesenian merupakan keindahan yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran. Jenis kesenian dapat dikelompokkan menjadi seni pertunjukan, seni rupa, dan seni media rekam. Seni tari, sebagai bagian dari seni pertunjukan, menggunakan gerakan tubuh manusia sebagai medium utama. Gerakan-gerakan dalam seni tari, termasuk gerakan badan, tangan, dan kaki yang berirama mengikuti musik, dapat menggambarkan budaya suatu daerah dengan menyertakan simbol-simbol budaya tempat tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Postkolonialisme dalam Puisi Gugur Karya W.S. Rendra." Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji unsur-unsur budaya berdasarkan perspektif postkolonialisme dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra. Penelitian oleh Isnaini & Rosmawati, (2022) dengan judul *Nilai Budaya Dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura* dapat dilihat bahwa pembahasan lebih difokuskan pada konvensi puisi, analisis diksi, majas, dan makna dalam puisi, serta penerapan metode kualitatif dengan pendekatan folklor yang menekankan aspek kelisanan dan ciri-ciri tradisi lisan. Meskipun artikel tersebut memberikan wawasan yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam puisi, gap dalam penelitian terletak pada kurangnya kajian terhadap aspek postkolonialisme.

Metode

Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau kejadian secara rinci, mendalam, dan menyeluruh. Metode ini lebih fokus pada interpretasi dan analisis makna dari data daripada pada pengukuran kuantitatif. Menurut Adlini et al., (2022) Metode ini menggunakan data kualitatif yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul. Metode deskriptif kualitatif sering kali menggunakan studi kasus, di mana satu fenomena atau kasus diteliti secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan komprehensif. Metode deskriptif kualitatif umumnya digunakan dalam penelitian sosial, ilmu humaniora, dan bidang-

bidang lain di mana pemahaman mendalam tentang suatu konteks atau fenomena menjadi lebih penting daripada pengukuran kuantitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kajian postkolonialisme. Postkolonialisme adalah suatu kerangka konseptual dalam kajian ilmu sosial dan humaniora yang mengeksplorasi dampak dan warisan kolonialisme di dunia pasca-kolonial. Pendekatan ini mencoba untuk memahami, mengevaluasi, dan merespon dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi setelah periode kolonial. Menurut Sari et al., (2023) pendekatan ini secara kritis mengevaluasi praktik dan dampak kolonialisme terhadap masyarakat, budaya, dan identitas di wilayah-wilayah yang pernah menjadi jajahan. Postkolonialisme menekankan perlunya mereinterpretasi sejarah dengan memperhatikan perspektif lokal dan suara-suara yang sebelumnya diabaikan atau ditekan selama periode kolonial. Fokus pada pemahaman identitas dan budaya pasca-kolonial serta bagaimana kebijakan kolonial mempengaruhi konstruksi identitas dan kepentingan budaya. Pendekatan postkolonialisme mencoba untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai hasil dari kolonialisme serta memberikan suara kepada komunitas-komunitas yang terpinggirkan atau ditekan selama masa kolonial. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, dan studi budaya.

Data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari larik-larik puisi *Gugur* karya W.S Rendra. Pada tahap ini, penelitian fokus pada analisis dan interpretasi makna yang terkandung dalam setiap larik puisi tersebut. Penelitian terhadap karya sastra seperti puisi memungkinkan penggalian makna mendalam dan eksplorasi unsur-unsur budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dapat terkandung di dalamnya. Analisis puisi dapat melibatkan pemahaman terhadap bahasa figuratif, metafora, dan gaya bahasa lainnya untuk mengungkapkan pesan dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotic tingkat pertama yaitu heuristik. Pembacaan heuristik adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pembacaan mendalam dan intensif terhadap teks atau materi penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang sastra, humaniora, dan studi budaya. Menurut Supriyanto dalam Wati et al., (2023) menyatakan bahwa pembacaan heuristik memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menggali makna secara lebih personal dan mendalam. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendukung analisis makna dan interpretasi data. Pembacaan heuristik menekankan pengalaman personal dan sudut pandang subjektif pembaca. Setiap pembaca dapat memiliki tanggapan yang berbeda terhadap teks. Pembaca diberi kebebasan untuk bersifat kreatif dalam menghubungkan teks dengan konteks lebih luas, termasuk pengalaman hidup, budaya, dan pengetahuan sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan semiotic tingkat kedua yaitu hermeneutic. Pembacaan hermeneutik digunakan untuk mengungkapkan dan memahami makna dalam teks, termasuk puisi seperti "Gugur" karya W.S Rendra. Pembacaan hermeneutik merujuk pada proses interpretatif yang mendalam terhadap suatu teks atau fenomena. Pembacaan hermeneutik dimulai dengan pemahaman konteks teks atau fenomena yang sedang diinterpretasi. Ini mencakup konteks sejarah, budaya, sosial, dan personal. Hizkil, (2021) pembacaan hermeneutik melibatkan dialog antara pembaca dan teks. Pembaca tidak hanya "membaca" teks, tetapi terlibat dalam suatu proses interpretatif yang melibatkan refleksi dan respons emosional.

Hasil Bahasa

Puisi tersebut menunjukkan adanya campur kode, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang bersanding dengan ungkapan atau kata-kata dalam bahasa Jawa atau budaya lokal. Beberapa contoh campur kode dalam puisi ini antara lain:

- 1) Bahasa Indonesia
 - a. "Ia merangkak di atas bumi yang dicintainya"
 - b. "Ke dada musuh yang merebut kotanya"
 - c. "Bagai harimau tua susah payah maut menjeratnya"
- 2) Bahasa Jawa atau Ungkapan Lokal
 - a. "Sesudah pertempuran yang gemilang itu"
 - b. "Matanya bagai saga menatap musuh"
 - c. "Bumi kita adalah tempat pautan yang sah"
- 3) Campur Kode Budaya
 - a. Ungkapan seperti "Bumi kita adalah jiwa dari jiwa" mencerminkan nilai-nilai lokal dan kecintaan terhadap tanah air.

Sikap bahasa yang tercermin dalam puisi ini menunjukkan kesan yang kuat, penuh semangat, dan penuh pengabdian terhadap tanah air. Gaya bahasa yang dipilih menciptakan suasana yang emosional dan mendalam. Pemilihan kata-kata yang kuat dan metafora yang digunakan, seperti "Bagai harimau tua susah payah maut menjeratnya," memberikan gambaran visual yang kuat tentang perjuangan dan keberanian. Secara keseluruhan, puisi ini menciptakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa serta memadukan unsur budaya lokal untuk menyampaikan pesan yang kaya akan nilai-nilai patriotisme, keberanian, dan cinta tanah air.

Sistem Pengetahuan

Puisi "Gugur" karya W.S. Rendra mencerminkan semangat kepahlawanan dan kecintaan terhadap tanah air, terutama dalam konteks perang kemerdekaan Indonesia. Analisis dari segi bentuk menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan gambaran seorang pejuang tua yang tetap gigih melawan musuh meskipun dalam kondisi rentan. Penggunaan bahasa dan metafora dalam puisi ini menyoroti kegigihan dan semangat pejuang yang merangkak di atas tanah yang dicintainya. Ungkapan "Ia sudah tua luka-luka di badannya" menggambarkan ketahanan dan pengorbanan seorang pejuang yang telah melalui berbagai cobaan. Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, analisis dari segi pengetahuan melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai, kearifan lokal, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam ungkapan dan dialog tokoh dalam puisi. Berikut adalah analisis dari segi pengetahuan:

1. Nilai-Nilai Patriotisme dan Kepahlawanan
Puisi ini mencerminkan pengetahuan akan nilai-nilai patriotisme dan kepahlawanan. Pahlawan dalam puisi ini memperjuangkan tanah airnya dengan gemilang, bahkan dalam kondisi fisik yang sudah renta. Ini mencerminkan kecintaan dan pengabdian kepada tanah air yang menjadi pengetahuan yang diteruskan dari generasi ke generasi.
2. Keterkaitan Manusia dengan Tanah
"*Yang berasal dari tanah kembali rebah pada tanah*" mencerminkan pemahaman akan keterkaitan erat antara manusia dan tanah tempatnya berasal. Hal ini dapat dihubungkan dengan kearifan lokal yang mengajarkan tentang siklus kehidupan yang kembali kepada asalnya, yaitu tanah.
3. Penghargaan terhadap Warisan Nenek Moyang

Puisi menunjukkan pengetahuan akan pentingnya menjaga dan menghormati warisan nenek moyang. Tokoh dalam puisi ini mencintai tanahnya sebagai bumi nenek moyang dan melihatnya sebagai warisan yang harus dijaga untuk generasi yang akan datang.

4. Keberlanjutan Budaya dan Tradisi

Dialog tentang seorang cucu yang akan menancapkan bajak di bumi tempat nenek moyangnya berkubur mencerminkan pengetahuan akan keberlanjutan budaya dan tradisi. Puisi ini menggambarkan keyakinan bahwa tanah itu subur dan akan tetap menjadi tempat hidup bagi keturunan.

5. Pemahaman Akan Kematian

"*Hari pun lengkap malam ketika menutup matanya*" mencerminkan pemahaman akan kematian sebagai bagian dari siklus alamiah kehidupan. Ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menerima takdir dan sikap bijak terhadap kematian.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik melawan musuh, tetapi juga menyiratkan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan, keterkaitan manusia dengan tanah, dan penghargaan terhadap warisan budaya dan tradisi.

Organisasi Sosial

Puisi "Gugur" karya W.S. Rendra menciptakan gambaran tentang susunan kekerabatan terdekat, termasuk keluarga inti, teman, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks kajian postkolonialisme, puisi ini menggambarkan bagaimana hubungan-hubungan tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat dan bagaimana warisan kolonialisme mungkin turut berperan dalam dinamika kekerabatan. Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, gambaran kekerabatan terdekat mencakup hubungan sang tokoh dengan keluarga inti, khususnya dengan anaknya, serta dengan lingkungan sekitar, seperti bumi yang dicintainya.

1) Hubungan dengan Anak

Dalam puisi ini, tergambar bagaimana sang tokoh menolak bantuan lima pemuda, termasuk anaknya, dan memilih untuk terus merangkak sendiri. Hal ini mencerminkan kekerabatan terdekat dengan keluarga inti, di mana sang tokoh menunjukkan keteguhan hati dan kecintaannya pada tanah air bahkan dalam kondisi tua dan luka-luka.

2) Hubungan dengan Lingkungan

Ungkapan kecintaan pada bumi tergambar dari setiap usahanya untuk merangkak di atas bumi yang dicintainya. Kondisi bumi yang berpeluh dan terbakar oleh api menyala di kota Ambarawa menciptakan gambaran lingkungan yang hidup dan berjuang bersama tokoh tersebut.

Analisis dari segi kekerabatan terdekat dalam konteks kajian postkolonialisme dapat mencerminkan semangat perlawanan terhadap dominasi kolonial dan upaya mempertahankan identitas budaya dan kekerabatan dengan tanah air.

Sistem Peralatan Hidup

Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, terdapat gambaran kekerabatan terdekat, termasuk keluarga inti, teman, dan lingkungan sekitar, serta unsur budaya dalam sistem peralatan hidup dan teknologi:

1. Kekerabatan Terdekat

Sang tokoh dalam puisi ini menunjukkan hubungan yang erat dengan keluarga inti, khususnya anaknya. Meskipun lima pemuda, termasuk anaknya, menawarkan

bantuan, sang tokoh menolak dan tetap melanjutkan perjuangannya sendiri. Hal ini mencerminkan keteguhan hati dan kecintaan pada keluarga inti.

2. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam konteks kajian postkolonialisme, gambaran peperangan dan perjuangan sang tokoh mencerminkan penggunaan teknologi, seperti pelor dan bedil, sebagai alat dalam melawan penjajahan. Penggunaan alat-alat tersebut menjadi simbol perlawanan terhadap kekuatan musuh yang mencoba merebut kotanya.

3. Unsur Budaya

Ungkapan kecintaan pada tanah air dan tanah nenek moyang menjadi unsur budaya yang kuat dalam puisi ini. Pernyataan bahwa "Kita bukanlah anak jadah, kerna kita punya bumi kecintaan" mencerminkan semangat untuk mempertahankan identitas budaya dan kehormatan melalui tanah air.

Puisi "Gugur" oleh W.S. Rendra menggambarkan keteguhan hubungan keluarga inti, penggunaan teknologi sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan, dan semangat mempertahankan identitas budaya serta kehormatan melalui tanah air. Hal ini mencerminkan aspek-aspek kekerabatan terdekat, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta unsur budaya yang dapat diinterpretasikan dalam konteks kajian postkolonialisme.

Sistem Pencaharian Hidup

Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, terdapat elemen-elemen yang mencerminkan sistem mata pencaharian hidup:

1) Pertempuran dan Perjuangan

Penggambaran pertempuran dan perjuangan melibatkan penggunaan senjata, seperti pelor dan bedil. Hal ini mencerminkan bagian dari sistem mata pencaharian hidup, di mana kelompok masyarakat berjuang untuk melindungi dan mempertahankan tanah air mereka.

2) Usaha dan Kerja Keras

Tindakan merangkak di atas bumi yang dicintai, bahkan dalam keadaan tua dan luka-luka, mencerminkan semangat usaha dan kerja keras dalam melanjutkan hidup dan mempertahankan identitas.

3) Keberanian dan Kekuatan

Perbandingan dengan harimau tua yang susah payah menjerat musuhnya menunjukkan keberanian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Hal ini mencerminkan sikap yang diperlukan dalam sistem mata pencaharian hidup.

4) Pertalian dengan Tanah dan Identitas Budaya

Ungkapan cinta pada tanah air dan pernyataan bahwa mereka bukanlah "anak jadah" menyoroti pertalian emosional dengan tanah dan upaya untuk mempertahankan identitas budaya. Ini juga mencerminkan bagaimana sistem mata pencaharian hidup dapat terkait erat dengan aspek budaya masyarakat.

5) Pewarisan dan Keberlanjutan

Pernyataan tentang cucu yang akan menancapkan bajak dan menanam benih menunjukkan gagasan pewarisan dan keberlanjutan, di mana sistem mata pencaharian hidup merupakan bagian dari warisan yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, puisi ini dapat dianalisis sebagai representasi sistem mata pencaharian hidup dalam konteks perjuangan dan pertahanan nilai-nilai budaya serta identitas.

Religi

Puisi "Gugur" karya W.S. Rendra dapat dianalisis dari sisi religi dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan budaya yang tercermin di dalamnya:

- 1) Religi dan Nilai-Nilai Agama
 - a. *Kecintaan pada Tanah Air*: Puisi mencerminkan kecintaan pada tanah air sebagai nilai agama, di mana tanah air dianggap sebagai tempat yang dihormati dan dijunjung tinggi.
 - b. *Perjuangan dan Pengorbanan*: Sikap perjuangan dan pengorbanan sang tokoh dalam puisi dapat diasosiasikan dengan nilai-nilai agama, terutama nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan hati, dan pengabdian pada tanah air.
- 2) Pengaruh Religi dan Kebudayaan:
 - a. *Pengaruh Agama pada Budaya*: Puisi menunjukkan bahwa agama memengaruhi budaya, terutama dalam konteks perjuangan dan pertahanan terhadap tanah air. Nilai-nilai agama tercermin dalam semangat keberanian dan pengorbanan.
 - b. *Saling Pengaruh Agama dan Budaya*: Puisi mencerminkan bahwa agama dan budaya saling memengaruhi. Nilai-nilai budaya seperti kecintaan pada tanah air menjadi terkait erat dengan nilai-nilai agama.
- 3) Sistem Keyakinan dan Umat:
 - a. *Sistem Keyakinan dalam Perjuangan*: Puisi mencerminkan sistem keyakinan sang tokoh dalam menjalani perjuangan hidupnya. Kepercayaan pada kehormatan, tanah air, dan pengabdian menjadi bagian dari sistem keyakinan yang memotivasi perjuangan.
 - b. *Umat yang Menganut Nilai-Nilai Agama*: Puisi merujuk pada umat yang menganut nilai-nilai agama tertentu, khususnya kecintaan pada tanah air. Umat ini diwakili oleh sang tokoh dan pemuda yang ikut serta dalam perjuangan.

Dengan demikian, puisi "Gugur" menciptakan narasi yang mencelupkan unsur-unsur agama dalam konteks budaya dan perjuangan, menunjukkan kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan perjuangan hidup.

Kesenian

Dalam puisi "Gugur" karya W.S. Rendra, terdapat elemen kesenian yang tercermin melalui berbagai imaji dan ungkapan yang digunakan. Meskipun puisi tidak secara spesifik menyebutkan kegiatan kesenian tertentu seperti tari atau musik, beberapa aspek kesenian dapat diidentifikasi:

1. Imaji Puitis
Penggunaan bahasa yang puitis dan imaji yang kaya menciptakan kesan kesenian dalam puisi. Contohnya, penggunaan metafora, simbolisme, dan bahasa yang kreatif menghasilkan ekspresi seni.
2. Gaya Bahasa Puitis
Puisi ini menggunakan gaya bahasa puitis, seperti metafora ("Bagai harimau tua"), simbolisme (tanah sebagai simbol cinta pada tanah air), dan personifikasi (tanah yang "berbicara").
3. Ritme dan Struktur Naratif
Ritme dalam puisi menciptakan irama dan dinamika yang dapat dianggap sebagai unsur kesenian. Struktur naratif puisi, yang mencakup perjalanan

sang tokoh, menciptakan tata cara penceritaan yang memiliki elemen kesenian.

4. Ekspresi Dramatis

Puisi ini menciptakan ekspresi dramatis melalui bahasa yang kuat dan penggambaran peristiwa-peristiwa yang intens. Keberanian, perjuangan, dan pergulatan sang tokoh diangkat secara dramatis.

5. Simbolisme dan Metafora

Puisi menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam. Tanah air menjadi simbol kuat, sementara metafora "Bagai harimau tua" menciptakan gambaran kesenian yang dramatis.

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun puisi tidak secara khusus menyebutkan kegiatan kesenian tertentu, penggunaan bahasa puitis dan unsur-unsur kesenian lainnya menciptakan sebuah karya yang mencirikan keindahan dan ekspresi seni.

Simpulan

Puisi "Gugur" karya W.S. Rendra menciptakan sebuah karya yang kaya akan nilai seni dan ekspresi emosional. Berikut adalah simpulan dari analisis beberapa aspek puisi tersebut; (1) Bahasa, penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan Jawa, serta ungkapan lokal, menciptakan kedalaman makna dan kekayaan budaya. Gaya bahasa puitis dengan penggunaan metafora, simbolisme, dan ekspresi dramatis menghasilkan kesan seni yang mendalam dan emosional. (2) Sistem Pengetahuan puisi mencerminkan pengetahuan akan nilai-nilai patriotisme, kepahlawanan, keterkaitan manusia dengan tanah, dan penghargaan terhadap warisan nenek moyang. Ungkapan tentang kematian menggambarkan kebijaksanaan dan sikap bijak terhadap siklus kehidupan. (3) Organisasi Sosial gambaran kekerabatan terdekat menunjukkan keteguhan hubungan dengan keluarga inti dan lingkungan sekitar dalam konteks perjuangan dan pertahanan identitas budaya. (4) Sistem Peralatan Hidup penggunaan teknologi sebagai simbol perlawanan dan pertahanan terhadap penjajahan menciptakan dimensi perjuangan dalam sistem mata pencaharian hidup. (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup pertempuran, usaha keras, keberanian, dan pertalian dengan tanah menciptakan gambaran sistem mata pencaharian hidup dalam konteks perjuangan dan identitas budaya. (6) Religi puisi mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kecintaan pada tanah air dan pengorbanan, serta kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan perjuangan hidup. (7) Kesenian gaya bahasa puitis, ritme, dan struktur naratif menciptakan kesan kesenian dalam puisi, meskipun tidak secara khusus menyebutkan kegiatan kesenian tertentu. Hal ini menegaskan bahwa puisi "Gugur" bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga sebuah karya seni yang merangkum nilai-nilai budaya, perjuangan, dan keteguhan hati dalam konteks sejarah dan identitas nasional Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Azizan, Y. R. (2023). Kajian Poskolonialisme dalam Puisi Gugur Karya W.S. Rendra. *Jurnal Bistara: Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 19–25.

- <https://doi.org/1.>
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Fatimah, E. R. (2014). Nasionalisme Dalam Cerpen “Mardijker” Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme. 2, 6.
- Hizkil, A. (2021). Hakikat Kehidupan Dunia dalam Q.S. Al Ḥadid (57) : 20 (Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Michael Riffaterre). *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 170–185. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4756>
- Isnaini, H., & Rosmawati, I. (2022). Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya WS. Rendra. *Lingua Susastra*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.37>
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537–545. http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40407
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial Subaltern Women in Indonesian Postcolonial. *Jurnal Literasi*, 1(1), 16–30.
- Sari, Y., Pujawati, & Bahtiar, M. U. (2023). Orientalism: Edward Said’s Postcolonial Thoughts and Theories Against the Eastern World and Islam. *Gunung Djati Convference Series*, 23, 854–874.
- Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2021). Metode Penerjemahan Puisi “The Little Stone” ke dalam Bahasa Jawa “Watu Klungsu”: Sebuah Kajian Norma dan Budaya (The Method of Translating “The Little *Jalabahasa*, 113–122. <https://paudikmaskasel.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/729%0Ahttps://paudikmaskasel.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/download/729/324>
- Wati, M. L. K., Supriyanto, R. M. T., & Baehaqie, I. (2023). The Comparative Figure of Speech in a Poetry Collection entitled Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami by Emi Suy. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43–52.